

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI PENDEKATAN KOMPREHENSIF

Rahmatunnida¹, Mawarni Nurhidayah², Raga Ziqri Akmali³, Marja⁴

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia^{1,2,3}

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia⁴

E-mail: Rahmatunnidan@gmail.com

Info Artikel

Accepted:

April 2024

Published:

Juni 2024

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of guidance and counseling services through a comprehensive approach in improving students' psychological well-being and academic achievement. The comprehensive approach includes individual, group, and holistic program development to meet students' emotional, social, and academic needs. This research uses a qualitative method with a description analysis approach. Primary data were obtained from observation and direct observation of counseling guidance services at the school. And interviews with counseling teachers, special assistant teachers, children with special needs, and regular children. While secondary data is obtained from the results of literature searches such as books, documentation and journals that have the same relevance as this research. After the data is obtained and grouped according to its type, then after analyzing the data with descriptive analysis to describe the findings of this study as a whole. The results showed that guidance and counseling services through a comprehensive approach significantly improved students' psychological well-being and academic achievement. The findings suggest that the application of a comprehensive approach in guidance and counseling services is essential to support students' holistic development and improve the quality of education.

Keywords: *guidance and counseling; comprehensive approach; psychological wellbeing.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan komprehensif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa. Pendekatan komprehensif mencakup bimbingan individu, kelompok, dan pengembangan program yang holistik untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan akademik siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskripsi. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan pengamatan langsung terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah tersebut. Dan wawancara dengan guru BK, guru pendamping khusus, anak berkebutuhan khusus, dan anak reguler. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil penelusuran pustaka seperti buku-buku, dokumentasi dan jurnal yang memiliki relevansi yang sama dengan penelitian ini. Setelah data diperoleh dan di kelompokkan sesuai dengan jenisnya, maka setelahnya dilakukan analisis data dengan analisis deskripsi untuk menggambarkan temuan dari penelitian ini secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan komprehensif secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa. Temuan ini menyarankan bahwa penerapan pendekatan komprehensif dalam layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk mendukung perkembangan holistik siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: bimbingan dan konseling; pendekatan komprehensif; kesejahteraan psikologis.

PENDAHULUAN

Menurut Lefever dalam Prayitno dan Erman Amti bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberi sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Sedangkan konseling menurut Mortensen dalam Mohamad Surya adalah sebagai suatu proses antar pribadi, di mana satu orang yang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalah. Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance and counseling* (Cahyono, 2022; Fawri & Neviyarni, 2021). Dulu istilah konseling diindonesiakan menjadi penyuluhan (nasihat). Akan tetapi karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisalnya dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya yang dimaksud dengan *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap menjadi Konseling (Hartoyo et al., 2022; Rahardjo, 2017).

Bimbingan konseling merupakan proses bantuan untuk peserta didik baik

individu/kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Tujuan bimbingan konseling yaitu membantu siswa dalam mengembangkan potensinya secara optimal (Fenti Hikmawati, 2011: 64).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan karena setiap siswa di sekolah dapat dipastikan memiliki masalah, baik masalah pribadi maupun masalah dalam belajarnya, dan setiap masalah yang dihadapi masing-masing siswa sudah pasti berbeda.

Bimbingan dan konseling sesuai dengan Undang-Undang yang dikutip oleh Prayitno dalam bukunya *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, yaitu: “PP No. 28 dan 29 tahun 1990 dan PP No. 72 tahun 1991 pada dasarnya mengemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Secara lebih spesifik, SKMENDIKBUD No. 025/0/1995 mengemukakan: bahwa Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam

bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2001:61).

Sekolah merupakan tempat melahirkan insan-insan yang sempurna untuk diri, bangsa, negara dan agama. Sekolah juga merupakan tempat mendidik dan membentuk jati diri siswa agar nantinya bisa mengembangkan ilmunya di lingkungan masyarakat dan sekolah merupakan lembaga yang juga turut bertanggung jawab pada siswa yang membutuhkan motivasi belajar.

SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru merupakan sekolah yang menerapkan bimbingan bagi siswanya. Namun demikian, masih ada siswa yang membutuhkan motivasi belajar. Untuk itu peran Bimbingan dan Konseling itu perlu ditinjau ulang dari fenomena yang terlihat.

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Ketika siswa memiliki masalah dalam belajarnya, dalam kondisi seperti ini bimbingan konseling diperlukan dan yang bertanggung jawab atas program bimbingan konseling di sekolah adalah guru BK bukan guru (pengajar) karena pengajar terikat oleh materi, tujuan pengajaran dalam kurikulum yang harus diselesaikan (Habsy, 2017; Hidayat et al., 2020; Saputra, 2022).

Tiap-tiap siswa yang mempunyai masalah juga mempunyai dorongan untuk menyelesaikannya, namun karena keterbatasan adakalanya siswa tidak selalu berhasil dan bisa menimbulkan rasa putus asa. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah harus diarahkan untuk membantu dan memotivasi siswa agar terus berusaha untuk menyelesaikan masalahnya. Motivasi-motivasi yang diberikan kepada siswa dapat menumbuhkan kesadaran atas tugas-tugasnya sebagai siswa dan dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, guru BK berfungsi sebagai motivator (Fenti Hikmawati, 2011:34).

Jadi jelas bahwa dalam kegiatan belajar ini banyak masalah-masalah yang timbul terutama yang dirasakan oleh siswa sendiri. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Disinilah penting dan perlunya program bimbingan dan konseling untuk membantu agar mereka berhasil dalam belajar (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2005:224).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Fadli, 2021; Somantri, 2005) dengan pendekatan analisis

deskripsi. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan pengamatan langsung terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah tersebut. Dan wawancara dengan guru BK, guru pendamping khusus, anak berkebutuhan khusus, dan anak reguler. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil penelusuran pustaka seperti buku-buku, dokumentasi dan jurnal yang memiliki relevansi yang sama dengan penelitian ini.

Setelah data diperoleh dan di kelompokkan sesuai dengan jenisnya, maka setelahnya dilakukan analisis data dengan analisis deskripsi untuk menggambarkan temuan dari penelitian ini secara utuh.

HASIL

Guru Bimbingan Konseling di Sekolah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan

konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi (Mukhlisah, 2020; Yurika & Nugroho, 2022).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 semua kegiatan mingguan (kegiatan layanan dan/atau pendukung bimbingan dan konseling) diselenggarakan di dalam kelas (sewaktu jam pembelajaran berlangsung) dan/atau di luar kelas (di luar jam pembelajaran).

a. Di dalam jam pembelajaran:

- 1) Kegiatan tatap muka dilaksanakan secara klasikal dengan rombongan belajar siswa dalam tiap kelas untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas.
- 2) Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal).
- 3) Kegiatan tatap muka non klasikal diselenggarakan dalam bentuk layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus,

himpunan data, kunjungan rumah, tampilan kepastakaan, dan alih tangan kasus.

b. Di luar jam pembelajaran:

- 1) Kegiatan tatap muka nonklasikal dengan siswa dilaksanakan untuk layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi, dan advokasi serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.
- 2) Satu kali kegiatan layanan atau pendukung bimbingan dan konseling di luar kelas atau di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.
- 3) Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran satuan pendidikan maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan satuan pendidikan.

Agar pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling berjalan efektif, guru pembimbing haruslah guru yang telah menamatkan pendidikan dibidang

bimbingan dan konseling. Adapun syarat-syarat menjadi guru pembimbing yaitu:

- 1) Syarat yang berkenaan dengan kepribadian Seorang guru pembimbing haruslah memiliki kepribadian yang baik. Karena kegiatan layanan bimbingan konseling merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian siswa. Oleh karena itu agar lebih efektif dalam pembentukan kepribadian siswa dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang baik.
- 2) Syarat berkenaan dengan pendidikan Seorang guru pembimbing atau konselor selayaknya memiliki pendidikan profesi yaitu jurusan bimbingan dan konseling strata satu (S1), S2 maupun S3. Atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling.
- 3) Syarat berkenaan dengan pengalaman Syarat pengalaman bagi calon guru pembimbing setidaknya pernah diperoleh melalui praktek mikro konseling dan praktek pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling.
- 4) Syarat yang berkenaan dengan kemampuan Seorang guru

pembimbing haruslah memiliki kemampuan dalam memahami dan mengetahui secara mendalam sifat-sifat seseorang, agar lebih mudah dalam mengetahui masalah yang dialami oleh siswa.

- 5) Syarat yang berkenaan dengan sarana dan prasarana Kegiatan layanan bimbingan dan konseling disekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila didukung oleh prasarana dan sarana yang memadai.
- 6) Syarat yang berkenaan dengan kerja sama dengan pihak sekolah Layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama guru pembimbing dengan pihak-pihak yang terkait baik didalam maupun diluar sekolah.

Tugas Pokok Guru Bimbingan Dan Konseling

Guru bimbingan konseling dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara profesional, adapun tugas pokok guru bimbingan konseling menurut SK Menpan No 84/1993 ada lima yaitu :

1. Menyusun program bimbingan, Tugas pokok guru BK adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam

persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. Apabila guru bidang studi dituntut untuk membuat RPP (Rencana Pembelajaran) maka guru bimbingan konseling juga di tuntut untuk membuat tugas pokok yang sama yaitu RPL (Recana Pemberian Layanan).

2. Melaksanakan Program BK, Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan beragama dan kehidupan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 9 (sembilan) jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.
3. Mengevaluasi Pelaksanaan BK, Evaluasi pelaksanaan BK merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan kehidupan beragama dan bimbingan kehidupan berkeluarga.

Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis layanan serta kegiatan pendukung.

4. Menganalisis Hasil Evaluasi Pelayanan BK, Hasil evaluasi perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan.
5. Tindak Lanjut Pelaksanaan Program, Upaya tidak lanjut di dasarkan pada hasil analisis. Menurut Prayitno dalam Suhertina menyatakan bahwa ada tiga kemungkinan kegiatan tindak lanjut yang dapat di lakukan guru bimbingan konseling sebagai berikut :
 - a. Memberi tindak lanjut “singkat dan segera” misalnya berupa pemberian penguatan (*reinforcement*).
 - b. Menempatkan atau mengikut sertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu.
 - c. Membentuk program satuan layanan atau pendukung yang baru, sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan/pendukung yang terdahulu.

Unsur Utama Tugas Pokok Guru Bimbingan Konseling

Pada dasarnya unsur utama tugas pokok guru bimbingan konseling mengacu pada BK Pola 17 Plus meliputi :

1. Bidang bimbingan
 - a) Bidang pengembangan pribadi, Adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Masalah pribadi juga dapat timbul akibat individu gagal dalam mempertemukan antara aspek-aspek pribadi di satu pihak dan keadaan lingkungan di pihak lain. Menurut Surya dan Winkel dalam Tohirin menyatakan bahwa aspek-aspek persoalan individu yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi adalah :
 - (a) kemampuan individu memahami dirinya sendiri,
 - (b) kemampuan individu mengambil keputusan sendiri,
 - (c) kemampuan individu memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batin sendiri.
 - b) Bidang pengembangan sosial, Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti

pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya.

Menurut Djumhur dan Surya dalam Tohirin menyatakan bahwa bimbingan sosial (*social guidance*) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

- c) Bidang pengembangan kegiatan belajar.
 - d) Bidang pengembangan karier.
 - e) Bidang pengembangan kehidupan beragama.
 - f) Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga.
2. Jenis Layanan BK (Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling perorangan, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.
3. Jenis kegiatan pendukung
- (a) Aplikasi instrumentasi yaitu kegiatan pendukung untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, keterangan tentang lingkungan

peserta didik, dan lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun nontes.

- (b) Himpunan data yaitu kegiatan pendukung untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik.
- (c) Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik suatu forum yang terhidar oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut.
- (d) Kunjungan rumah yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan rumah.
- (e) Alih tangan kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan

penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.

(f) Tampilan kepustakaan

(g) Tahap Pelaksanaan

- a. Persiapan (penyusunan) program bimbingan dan konseling.
- b. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- c. Evaluasi (hasil) pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- d. Analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- e. Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan konseling.

(h) Jumlah siswa asuh yang ditanggung jawab guru bimbingan konseling minimal berjumlah 150 orang siswa.

PEMBAHASAN

Guru Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru, kami mendapatkan informasi tentang jumlah guru BK di sekolah tersebut ialah 2 orang. Kedua guru tersebut berasal dari lulusan S1 Bimbingan Konseling.

Dalam proses penerapan layanan BK di sekolah tersebut, guru bimbingan konseling dalam menemukan peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan

konseling dengan cara mengidentifikasi setiap permasalahan peserta didik khususnya peserta didik dengan kebutuhan khusus. Sehingga dari hasil identifikasi tersebut nantinya akan ditemukan berbagai masalah yang memang memerlukan layanan BK ataupun tidak.

Pada setiap layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di sekolah tersebut seringkali menukan dan dihadapkan dengan berbagai tantangan khususnya tantangan dalam layanan bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus, dimana seringkali guru bimbingan konseling mengalami kesulitan dalam menggali informasi dari anak berkebutuhan khusus yang memang mengalami permasalahan dalam regulasi emosi (sering tentrum) serta kebanyakan anak berkebutuhan khusus mengalami masalah pada komunikasi dan interaksi sosial. Sehingga ketika informasi yang di dapat kurang maka guru bimbingan konseling juga akan kesulitan dalam membuat solusi dari masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, yang mana hal ini akan berpengaruh terhadap proses belajar dan pembelajaran anak tersebut.

Guru bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru dalam mengumpulkan data tidak hanya didapat dari peserta didik yang bermasalah, tetapi juga mendapat data dari orang tua, wali

kelas, guru pendamping khusus serta guru mata pelajaran, yang memang tahu dan paham tentang kondisi peserta didik tersebut.

Layanan bimbingan konseling di sekolah tersebut dilaksanakan secara klasikal setiap 1 minggu sekali dan terjadwal, dalam proses layanan bimbingan konseling ini dilakukan dengan *responsive*, observasi, serta komunikasi dengan orang tua setiap peserta didik, agar orang tua serta guru dapat bekerja sama atau kolaboratif dalam mendukung peserta didik agar dalam proses belajar dan mengajar dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Sebagai seorang guru bimbingan konseling haruslah terus meningkatkan kompetensi dalam bimbingan konseling dengan mengikuti seminar, webinar, shering di komunitas MGBK, sekolah lagi dan mengambil sekolah profesi, serta dalam peningkatan kompetensi seorang guru bimbingan konseling juga dipengaruhi oleh jam terbang guru tersebut. Kemudian guru bimbingan konseling dalam pemberian layanan bimbingan konseling haruslah memiliki program, sama halnya dengan guru bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru memiliki program yang memang sudah ada santandarnya di mana program ini

dilaksanakan pada tahunana, semesteran, perbulan, hingga perminggu yang memang sudah terjadwal. Serta ada program yang dikembangkan oleh guru di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru yaitu program yang bernama “coaching” dan program ini hanya ada di sekolah tersebut.

Dalam program di sekolah tersebut juga ada program wajib yang harus dilakukan ialah program assesmen peserta didik dan assesmen lingkungan (orang tua dan lingkungan sekitar), yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data tentang peserta didik secara menyeluruh. Kemudian adapun guru bimbingan konseling di sekolah tersebut memiliki peran dalam membangun komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua.

Strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah tersebut yang diterapkan terhadap peserta didik baik yang regular maupun peserta didik berkebutuhan khusus ialah menggunakan resitusi atau membangun kesadaran dari dalam diri peserta didik sendiri, dan menjauhi pemberian hukuman terhadap peserta didik, karena ketika diberikan hukuman maka hal ini malah akan memperburuk keadaan peserta didik yang memang memiliki masalah.

Setelah penerapan program, strategi dan layanan bimbingan konseling di sekolah, maka akan dilaksanakan proses evaluasi dari hasil pelaksanaan bimbingan

konseling untuk mengetahui hasil dari proses yang sudah dilakukan, apakah hasil tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum, sehingga ketika hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan maka harus ada evaluasi, evaluasi pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah memiliki pedoman instrument baik instrument evaluasi proses serta instrument evaluasi hasil. Sehingga hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat memperbaiki hal-hal yang masih belum efektif dalam pelaksanaan bimbingan konseling tersebut.

Guru Pendamping Khusus Dan Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru, kami mendapatkan informasi bahwasanya layanan BK dapat membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Saat itu ada kasus dimana guru BK diperlukan dalam proses penanganan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus ini mengalami permasalahan dalam regulasi emosi. Dia sering sulit menilai, mengatasi, mengelola emosi yang tepat (tantrum). Hal ini juga yang membuat teman-teman dan orang sekitarnya ikut terkena dampak dari siswa berkebutuhan khusus. Di sekolah ini siswa berkebutuhan khusus disebut anak-anak hebat.

Peran BK dalam membantu siswa berkebutuhan khusus di sini seperti konselor yang membantu melakukan konseling dalam menghadapi sebuah masalah terutama masalah yang berat, namun sedikit berbeda karena peran GPK juga diperlukan dalam proses layanan BK untuk siswa berkebutuhan khusus. BK dan GPK berkolaborasi untuk mengatasi masalah pada siswa tersebut karena pada saat layanan bimbingan konseling dilaksanakan terhadap anak berkebutuhan khusus, guru bimbingan konseling mengalami kesulitan dalam menggali informasi dari siswa berkebutuhan khusus yang memang mengalami permasalahan dalam regulasi emosi (sering tantrum) serta kebanyakan anak berkebutuhan khusus mengalami masalah pada komunikasi dan interaksi sosial. Sehingga ketika informasi yang didapat kurang maka guru bimbingan konseling juga akan kesulitan dalam membuat solusi dari masalah yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus, yang mana hal ini akan berpengaruh terhadap proses belajar dan pembelajaran anak tersebut.

Maka dari itu GPK di sini membantu dalam proses komunikasi dan interaksi kepada siswa berkebutuhan khusus. Dikarenakan anak yang memiliki masalah pada emosinya GPK berusaha menenangkan siswa tersebut terlebih dahulu agar proses komunikasi dapat

terjalankan dan guru BK dapat memberikan solusi dari masalah yang di hadapi siswa tersebut. Untuk perubahan yang di alami siswa berkebutuhan khusus saat sudah diberikan layanan BK, hal itu tidak bisa langsung terjadi diperlukan pengulangan-pengulangan yang berprogres agar perubahan tersebut dapat dilihat dan dirasakan.

Siswa Reguler

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa reguler di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru, kami mendapatkan informasi bahwasanya siswa ini memiliki masalah saat di kelas karena dia adalah seorang ketua kelas dan dia sangat senang mengamati ataupun memerhatikan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dia sering melihat permasalahan yang terjadi di sekolahnya. Dia juga sering kebingungan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di kelasnya, seperti perkuliahan, keributan, dan hal lainnya. Maka dari itu dia melakukan konsultasi dengan guru BK terkait masalahnya tersebut.

Menurutnya layanan BK memberikan pengaruh serta kesan yang baik. Dia juga menilai pelayanan konseling yang diberikan padanya sudah sangat baik, karena guru BK yang melakukan konseling sangat baik dan ramah yang membuat dia nyaman saat bercerita. Dia jadi mendapatkan sebuah

solusi dari masalahnya tersebut. Pada awalnya dia ragu bercerita atau melakukan konseling dengan guru BK karena belum pernah melakukan sama sekali, namun dia memberanikan diri untuk dapat melakukan konseling dengan guru BK karena saat itu dia memerlukan solusi dari permasalahannya.

Siswa di sini mengetahui program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Mereka mengetahui informasi tentang program BK tersebut saat pemberian mata pelajaran BK yang di jalankan di sekolah tersebut sesuai pada jadwalnya. Kemudian terkait kesan program yang di jalankan. Menurutnya program tersebut berpengaruh besar karena dari program tersebut guru BK dapat lebih memahami bagaimana karakteristik peserta didik secara menyeluruh dan memahi kendala-kendala yang di alami oleh siswa-siswa lainnya yang dapat membuat sebuah solusi untuk permasalahannya.

Menurutnya tugas guru BK adalah sebagai seseorang yang mampu membantu mengatasi masalah-masalah terhadap siswa di sekolah tersebut. Untuk sarana dan prasarana yang pernah digunakan olehnya hanya ruangan BK itu sendiri untuk jadi tempat konsultasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa, layanan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru memiliki pendekatan yang komprehensif dalam mendukung perkembangan peserta didik, terutama yang memiliki kebutuhan khusus. Guru bimbingan konseling melakukan identifikasi masalah melalui berbagai sumber informasi, termasuk dari orang tua, wali kelas, dan guru lainnya yang terlibat dalam pembelajaran siswa.

Layanan ini diselenggarakan secara terjadwal dan dilakukan dengan responsif, observatif, dan melibatkan kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan pembelajaran yang efektif. Guru bimbingan konseling juga diharapkan terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan pengalaman praktis. Strategi yang digunakan fokus pada pembinaan kesadaran diri dan menghindari hukuman, dengan tujuan mengatasi masalah siswa dengan cara yang mendukung pertumbuhan positif mereka. Evaluasi dilakukan secara teratur untuk memastikan efektivitas layanan dan memberikan dasar untuk perbaikan yang diperlukan.

Peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam membantu siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam mengatasi masalah regulasi emosi yang sering terjadi, seperti

seringnya tantrum. Guru BK berperan sebagai konselor yang membantu siswa dalam menghadapi masalah emosional yang kompleks.

Namun, dalam kasus tersebut, terdapat kesulitan dalam menggali informasi dan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus karena masalah regulasi emosi dan hambatan dalam komunikasi sosial. Di sinilah peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) juga menjadi krusial. GPK berkolaborasi dengan BK untuk membantu dalam proses komunikasi dan interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus.

GPK membantu menenangkan siswa tersebut agar proses komunikasi dan interaksi dapat berlangsung dengan baik, sehingga guru BK dapat memberikan solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi siswa. Perubahan yang diharapkan pada siswa berkebutuhan khusus tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pengulangan yang berkelanjutan dan progresif. Dengan kolaborasi antara BK dan GPK serta melalui pendekatan yang berkesinambungan, diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat mengalami perubahan yang positif dan memperbaiki kualitas pembelajaran dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memberikan dampak

positif kepada siswa, termasuk siswa yang menjadi ketua kelas dan sering mengamati lingkungan sekitarnya. Siswa ini menghadapi masalah di kelas, seperti perkelahian, dan memutuskan untuk berkonsultasi dengan guru BK. Mereka menilai guru BK ramah dan membantu mereka merasa nyaman saat bercerita. Melalui konseling, siswa mendapatkan solusi untuk masalahnya.

Program BK di sekolah membantu guru BK memahami karakteristik siswa secara menyeluruh dan mengidentifikasi kendala-kendala siswa lainnya, sehingga memberikan solusi yang efektif. Tugas guru BK dilihat sebagai bantuan untuk mengatasi masalah di sekolah, meskipun sarana yang digunakan terbatas pada ruangan BK. Dengan demikian, layanan BK tidak hanya memberikan solusi konkret, tetapi juga membantu guru BK dalam memahami siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Deepublish.
- Azzet, A. M., & Safa, A. (2012). *Bimbingan dan konseling di sekolah*.
- Budiarti, M., & Sos, S. (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. CV. Ae Media Grafika.
- Cahyono. (2022). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam penguatan profil pelajar pancasila. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*.
- Dini, I. R. (2021). Bimbingan Konseling. *Universitas Negeri Padang*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fawri, A., & Neviyarni, N. (2021). Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 196–202. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.266>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 40-52.
- Hayani, H., Cecep, H., Simarmata, N. I. P., Tanjung, R., Mahatmaharti, R. A. K., Musyadad, V. F., & Iskandar, Y. Z. (2021). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.
- Habsy, B. A. (2017). *Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Hartoyo, S., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2022). Perspektif Histories Bimbingan Dan Konseling Global, Indonesia, Post Modern dan Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2022 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*.
- Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 346. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1004>

- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran bimbingan dan konseling di sekolah inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 87-93.
- Kudus, H. H. A. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 32(1), 1-11.
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 61-67.
- Mukhlisah. (2020). Bimbingan Dan Konseling. *Bimbingan Dan Konseling*.
- Rahardjo, S. dan A. S. K. (2017). Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan dan Konseling SMP/MTS Kabupaten Kudus. *Jurnal Konseling Gusjigang*.
- Saputra, A. D. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 389. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.977>
- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*.